

ELIS SURYANI NANI SUMARLINA, UNDANG AHMAD DARSA,
RANGGA SAPTYA MOHAMAD PERMANA

PEMULIAAN PANGAN BERBASIS NASKAH MANTRA
PERTANIAN DALAM KAITANNYA DENGAN
TRADISI MASYARAKAT KAMPUNG
NAGA DAN BADUY

Abstrak

Terbesitkah dalam benak kita bahwa sistem pertanian nenek moyang masa lampau sebenarnya tidak kalah oleh sistem pertanian yang berkembang saat ini? Pemuliaan pangan beserta pengolahan lahan pertanian masyarakat lama senantiasa berkelindan erat dengan tradisi. Tradisi itu sendiri hingga kini dapat dicermati lewat masyarakat yang masih *pengkuh* ‘teguh’ memegang adat istiadat dan tradisi. Hal ini masih bisa kita lihat pada masyarakat adat di Tatar Sunda. Contohnya masyarakat Kanekes Baduy di Banten dan masyarakat adat Kampung Naga di Neglasari, Tasikmalaya, Jawa Barat, yang sejak tiga tahun terakhir ini terkenal dengan beras organiknya sehingga mampu diekspor ke mancanegara.

Tata cara pengolahan dan pemuliaan lahan pertanian, baik di Baduy maupun di Kampung Naga, tentu saja masih dapat kita temukan dalam beberapa naskah Sunda yang berkaitan dengan pertanian, seperti naskah *Sulanjana*, *Dewi Sri*, *Nyi Pohaci*, *Sawargaloka*, maupun naskah *Nyi Lokatmala*, serta naskah bernuansa mantra. Hal ini dapat dipahami karena masalah pertanian berkelindan erat dengan cara mengolah dan bagaimana lahan pertanian itu diberdayakan serta dapat menghasilkan panen yang gemilang, yang kesemuanya itu tidak terlepas dari mantra,

yang salah satunya terungkap dalam naskah *Mantra Pertanian*.

Hasil Penelitian yang berjudul “*Pemuliaan Pangan Berbasis Naskah Mantra Pertanian, Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy*” ini mengungkapkan pemuliaan pangan dan tata cara pengolahannya, berbasis kearifan lokal naskah mantra pertanian dan ilmu falak, yang dikolaborasikan dengan tradisi yang masih melekat dan diimplementasikan di Kampung Naga dan Baduy. Di samping memaparkan hubungan antara naskah mantra pertanian dengan naskah ilmu falak/perbintangan yang digunakan untuk menghitung serta menentukan kapan dan padi jenis apa yang harus ditanam, dengan cara pengolahan yang bagaimana, mantra apa yang harus dibacakan, dan kapan padi itu harus dipanen, dengan cara bagaimana padi itu dipelihara agar hasilnya memuaskan. Semua identifikasi masalah dan tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini melalui metode dan pendekatan dapat dicapai dengan sangat memuaskan.

Kata Kunci: naskah mantra pertanian, pemuliaan pangan, dan tradisi

Abstract

The agricultural systems of the past ancestors actually not lost by farming system developed at this time. Breeding food processing agricultural land along the old society always closely intertwined with tradition. Tradition itself up to now can be observed through the people who still pengkuh 'firm' holding customs and traditions. It still can be seen on the indigenous people in Tatar Sunda. Examples Kanekes Baduy in Banten society and indigenous peoples Neglasari Kampung Naga in Tasikmalaya, West Java, since last three years the famous 'organic rice', so as to be exported to mancanagara.

Procedure for the management and restoration of agricultural land, both in Baduy and in Kampung Naga, of

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

course, can still be found in some manuscripts Sunda related to agriculture, such as script Sulanjana, Dewi Sri, Nyi Pohaci, Sawargaloka, or manuscript Nyi Lokatmala, as well as manuscripts nuanced 'Mantra'. This is understandable, because the problem of agriculture is closely intertwined with the process and how the way agricultural land was empowered and can produce a 'harvest' glorious, all of which are not terlepas of Mantra, one of which is revealed in the manuscript Mantra Agriculture.

The study, entitled "Improvement of Food-Based Local Wisdom Scrolls Mantra Agriculture, Relation to Tradition Society Kampung Naga and Baduy" reveals the breeding of food and procedures for processing, based on local wisdom script Mantra Agriculture and Life Falak, who collaborated with the tradition that is still attached and implemented in Kampung Naga and Baduy. In addition to describing the relationship between text Mantra Agriculture with manuscripts Falak Science / astrology is used to calculate and determine when and rice kind of what should be planted, by means of processing how, spells out what should be recited, and when the rice must be harvested, by the way how well the rice was maintained so that the outcome satisfactory. All the identification of the problem and the desired goal in this study, through methods and approaches can be achieved very satisfactory.

Keyword : mantra script agriculture, pemuliaan pangan and tradition

I. Pendahuluan

Pengolahan dan pemberdayaan pangan berkelindan erat dengan lahan, air, dan jaminan lingkungan yang baik serta terpelihara, di samping sumber daya manusia yang andal, dalam hal ini kontribusi antara para petani dan pemerintah. Selain itu, keberhasilan pertanian, khususnya di Kampung Naga dan Baduy, berkaitan erat dengan kearifan lokal budaya yang menyatu dalam tradisi. Hal ini dimungkinkan karena

masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy senantiasa menjaga keasrian alam dan lingkungan, sesuai dengan filosofi mereka *Tri Tangtu di Bumi* bagi masyarakat adat Kampung Naga, yang meliputi *tatawilayah*, *tatawayah*, dan *tatalampah*. atau *Tri Tangtu di Buana* bagi masyarakat Baduy berdasarkan *kepuunan*.

Andai kita melirik ke masa silam, kepada sejarah Kampung Naga dan Baduy itu sendiri, dari sana kita akan melihat bagaimana agama senantiasa menyatu dengan tradisi dan adat istiadat masyarakatnya. Mereka hidup dalam suasana sederhana, akrab, selaras, dan harmonis.

Masyarakat Adat Kampung Naga dan Baduy hidup *basajan* tanpa gemerlapnya lampu, cukup dengan temaramnya lentera atau *lampu teplok*. Mereka bercocok tanam dan membajak sawah dengan cangkul dan kerbau tanpa traktor dan alat-alat pertanian modern lainnya. Hasil padi dipetik dengan *étém* ‘anai-anai’ serta padi ditumbuk menggunakan *halu* di atas *jublek berbentuk panjang*. Lantas beras yang sudah ditumbuk itu *ditapi* ‘dibersihkan’ dengan menggunakan *nyiru* atau *cécépéh*. Semua itu mereka lakukan karena mereka memegang adat dan tradisi dengan *pengkuh* ‘teguh’. Meskipun demikian, pemuliaan pangan, khususnya *paré* ‘padi’ yang mereka lakukan sejak dulu, hasilnya tidak kalah dengan padi dari daerah lain maupun dari mancanegara. Semua itu perlu kita cermati dan kita kaji apa, bagaimana, dan mengapa bisa demikian?

II. Tinjauan Pustaka

Dalam kaitan dengan tradisi masyarakat Kampung Naga dan Baduy, tulisan yang berjudul “Pemuliaan Pangan Berbasis Naskah Mantra Pertanian” ini termasuk ke dalam wilayah keilmuan filologi dan sastra, serta budaya secara umum, karena menitikberatkan kajian naskah, sastra, dan kaitannya dengan ilmu lain secara multidisipliner, seperti pertanian, pangan, kimia, ekonomi, dan antropologi. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya budaya itu mencakup tujuh unsur secara umum. Dengan demikian, penelitian ini pun termasuk ke dalam

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

penelitian yang *up to date* karena fungsi naskah mampu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan berkaitan dengan masalah *mantra* sebagian besar bertitik tolak dari mantra sebagai karya sastra lisan, yang berkelindan erat dengan folklor. Kajian yang berkaitan dengan mantra, selanjutnya Ekadjati dan Darsa (2004) mengkaji naskah Kropak 421, di antaranya berupa *Mantra Aji Cakra* dan *Darmapamulih* yang merupakan naskah *buhun* abad ke-16 Masehi, beraksara Sunda dan berbahasa Sunda buhun. Baru-baru ini terbit hasil penelitian Wartini, dkk yang berjudul *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*, atas kerja sama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Pusat Studi Sunda (2010). Penelitian sebagai acuan penelitian ini yang berkaitan dengan mantra berjudul *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi* (Suryani NS (2012) yang merupakan disertasi.

Tulisan ini berupaya mengungkapkan *Keterjalinan Tradisi Pangan dan Kewirausahaan* dalam naskah mantra pertanian, yang tentu saja masih eksis hingga kini di masyarakat, terutama digunakan oleh para petani tradisional dan masyarakat yang berkecimpung dalam bidang kewirausahaan.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analisis dan metode kajian filologi serta sosiologi sastra yang berkaitan erat dengan kajian budaya. Studi lapangan dilakukan di tempat-tempat penyimpanan naskah, baik yang ada di perpustakaan, di museum-museum, termasuk pula informasi tentang naskah-naskah yang terdapat di luar negeri. Pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan naskah yang diteliti, yang meliputi keseluruhan aspek naskah sesuai dengan pola baku filologi. Karena penelitian ini mengkaji naskah hasil penelitian filologis berupa hasil suntingan teks yang mengarah kepada fungsi teks dalam masyarakat, penelitian ini pun menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan

dengan bentuk, fungsi, dan makna, serta keterjalinan antara teks dengan tradisi, serta fungsi mantra itu sendiri dalam masyarakat, yang meliputi fungsi mimetik, fungsi ekspresif, dan fungsi pragmatik sebagaimana dikemukakan Swingewood, Abrams, serta Wellek & Warren.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Kampung Naga

Tradisi bercocok tanam masyarakat Kampung Naga dan Baduy pada umumnya sama dengan masyarakat petani lainnya di Jawa Barat, bahkan sama di seluruh Indonesia. Namun, ada beberapa hal yang mungkin berbeda dalam tatacara maupun kebiasaannya. Hal ini berkaitan erat dengan adat dan tradisi yang masih dipegang *pengkuh* ‘kokoh’ dan kuat oleh masyarakat Kampung Naga. Tradisi inilah mungkin yang belum tentu dapat dilakukan oleh masyarakat lain sehingga mungkin saja padi yang ditanam dan dihasilkan oleh masyarakat Kampung Naga berbeda, baik dalam hal bentuk, rasa, atau kuantitas dan kualitasnya. Tata cara bercocok tanam berdasarkan tradisi yang ada di Kampung Naga dapat kita simak berikut ini.

1. Tandur

Pada saat tandur, ada beberapa perlengkapan yang biasa dibawa ke sawah. Perlengkapannya yaitu *hanjuang*, *pucuk jambé*, *rujak kalapa*, *minyak keletik*, dan *ali meneng* yang dipakai di jari telunjuk.

2. Nyibéasan Paré

Nyibéasan paré dilakukan setelah tandur. Perlengkapannya, antara lain, *duwegan*; *rurujakan* seperti rujuk kalapa, rujuk cau. Perlengkapan tersebut disimpan di sawah. Ada juga *rurujakan* yang disimpan di rumah. Selain itu, ada juga tumpeng yang kemudian dibagikan kepada tetangga.

3. *Ngarujak keur Reuneuh*

Dilakukan saat padi berumur 3 atau 4 bulan. Perlengkapannya rujak asem. Pada zaman dulu, selain membawa rujak asem, suka membawa kacang, kemudian di sawah ngawih sambil *dipirig* ‘disertai’ kacang.

4. *Nyawén*

Dilakukan pada saat panen. Yang punya sawah membuat *sawén*, kemudian *sawén* disimpan di setiap juru sawah, dan di tengah sawah. *Sawén* terdiri atas macam-macam daun, yaitu *pacing*, *sulangkar*, *gadog*, *seueur* dan *pucuk kawung*.

Masing-masing daun mempunyai simbol dan maknanya dalam upaya pemuliaan pangan yang ada di masyarakat Kampung Naga dan masyarakat Baduy, seperti dijelaskan berikut ini.

Pacing agar *cicing* ‘diam’

Sulangkar bermakna *jengkar* ‘pergi’

Gadog artinya *calik* ‘duduk atau diam’

seueur bermakna *seueur langlangat* ‘banyak hasilnya’

pucuk kawung berguna sebagai *cangreud sima*/tali sima.

Pucuk kawung merupakan syarat yang paling utama.

5. *Panén*

Panen pada umumnya dilaksanakan pada pukul 06.00 pagi. Perlengkapan yang disiapkan dan dibawa ke sawah di antaranya *étém*, *rurujakan* (rujak kalapa, rujak cau omas), *minyak keletik*, *tali*, *dupi* (tangtang angin), *opak*, *wajit*. Sebelum memulai panen, harus *ngareuwahkeun* ‘berdoa dan meminta izin’ terlebih dahulu kepada *karuhun* agar panen yang akan dilakukan dilancarkan dan hasilnya memuaskan.

4.2 Pemuliaan Pangan Masyarakat Adat Kampung Naga

4.2.1 Jenis Padi

Jenis padi yang ada di Kampung Naga sangat beragam macam dan jenisnya. Hal ini juga dapat dibedakan dari musim tanamnya. Berdasarkan musim tanam, jenis padi (varietas padi) di Kampung Naga terbagi menjadi dua bagian, yaitu *musim gede (paré bulu)* dan *korékatan (gundil)*.

Tabel 1: Jenis Padi

No.	Varietas Padi	
	Musim Gedé (<i>Paré Bulu</i>)	<i>Korékatan (Gundil)</i>
1.	Lokcan	Salak/Ségon Konéng
2.	Jamlang	Gantang
3.	Sari Kuning	Bépak
4.	Jidah Nangka	Goyot
5.	Peuteuy	Gonol
6.	Séksrék	Sakinah
7.	Céré	Régol
8.	Jéngkol	Rana Kaya
9.	Ketan Uci	Peuteuy
10.	Cindé	Bengawan
11.		Omas
12.		Dara
13.		Tambleng
14.		Warnéng
15.		Ketan Hideung
16.		Jembar
17.		Cihérang

Catatan: *Paré ‘padi’ bulu* atau disebut juga *ranggeuy* ditanam pada bulan Juli, sedangkan *paré ‘padi’ gundil* (tanpa bulu) ditanam pada bulan Januari.

Perlu dijelaskan bahwa *Musim Gedé* umur padinya lebih lama dibandingkan *korékatan*, yaitu selama enam bulan. Berkaitan dengan tradisi dan kearifan lokal budaya Kampung Naga, mereka berkeyakinan bahwa *paré bulu* tidak akan dimakan burung pada saat hama tersebut menyerangnya. Karena itu, ketika burung menyentuh ‘bulu’ pada padi, burungnya langsung terbang.

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

Padi yang sering ditanam adalah *Paré* ‘padi’ *Jamlang*, *Padi Peuteuy*, dan *Padi Lokcan*. Ada juga varietas padi baru, yaitu padi IR 64. Ada suatu perbedaan di antara keduanya pada saat ditanam, umur padi berumur 3-4 minggu. Jika dahulu *tandur* itu umur padi sudah 40 hari, sekarang hanya 20 hari.

4.2.2 Cara Menanam

1. Membuat MOL (Mikro Organisme Lokal)

- Bahan: - air beras, cuka lahang, limbah dapur (buah dan sayuran busuk), *iwung*, air kelapa, gula merah dan gula putih
- 2. Mengumpulkan kompos (pupuk kandang) atau kohe (kotoran hewan). Kohe yang paling bagus dari kambing/domba.
- 3. Mencari daun-daunan berwarna hijau
- 4. Mencari daun *kirinyuh*
- 5. *gebog* ‘pohon pisang’.

➤ Cara Membuat MOL

1. Semua bahan (air beras, cuka lahang, buah dan sayuran busuk, *iwung*, air kelapa, gula merah dan gula putih) disatukan, dicampur dengan kompos, kemudian diaduk.

➤ Cara Membuat Campuran MOL

1. Siapkan lubang untuk tempat proses fermentasi
2. *Gebog dicacag* ‘dipotong kecil-kecil’
3. Masukkan *gebog* + *kirinyuh* ke dalam lubang, dicampur MOL dan ditambah air secukupnya.
4. Tutup dengan plastik, 1 minggu sekali dibalikkan, kemudian ditambahkan air lagi sampai 2 kali dalam satu musim.

Catatan: - Lama proses fermentasi 1 bulan.

- Perbandingan jumlah air 1L MOL = 5 L air.

II. Pengolahan Tanah: a. Babad jerami; b. Mencangkul kasar (*ngabeledug*); c. Taburkan kaptan (kapur tani) Fungsinya untuk menetralkan keasamaan tanah; d. Meratakan tanah; e. Taburkan pupuk kandang, *dituhurkeun* ‘dikeringkan’, tetapi

tidak benar-benar kering, hanya lembab saja 2-3 hari; f. *dicaplak* 'ditaplak' dengan ukuran 27 x 27 cm atau 35 x 35 cm. Jarak *nandur* mempengaruhi kualitas dan banyaknya hasil panen. ukuran yang paling bagus 35x35 cm, terbukti tidak ada heucak 'padi gagal'; g. *tandur* 'bibit padi ditanam'. Banyaknya 2 *tangkal* 'pohon'.

10 hari setelah tandur yang dilakukan yaitu:

- ***Ngocékeun taneuh***, yang bertujuan: memberi ruang untuk akar.
Proses: sawah *disaatan* 1-2 hari, tetapi tidak sampai kering. disemprot dengan MOL+urine kelinci+air. Setelah disemprot MOL digenangi air lagi.
- ***Ngarambét***
ngaramét yang pertama dilakukan setelah 1 bulan setelah *ngocékeun taneuh*. *disaatan* lagi, kemudian disemprot MOL lagi. Setelah disemprot MOL digenangi air lagi.
- ***Mindo***
Mindo yaitu *ngaramét* kedua kalinya. *Disaatan* kembali disemprot dengan MOL. Setelah disemprot MOL digenangi air lagi. Jika ada penyakit atau terserang hama, disemprot dengan korine/*dangdaunan*.
Bahan: daun sirsak & gadung.

Proses: Daun sirsak dan gadung *dibebek*, disaring, disemprotkan pada padi. Selain dengan daun, bisa juga dengan *lebu* 'abu'. h. Setelah 2,5 bulan atau sebelum keureuneuh, *dirambét* kembali dan disemprot MOL lagi, tetapi kali ini tidak digenangi air lagi; i. Menunggu *dibuat* 'panen' selama ± 3bulan; j. Panen

III. Persiapan Tanah untuk Lokasi Tebar

- 1) Babad jerami, diamkan, dan keringkan selama 5-7 hari.
- 2) Cangkul kasar (*ngagaru*), membalikkan tanah, masukkan jerami, kemudian ditimbun.
- 3) Taburkan *kapur tani*, untuk menetralkan keasaman. Takarannya hanya dikira-kira saja, asalkan rata.

Manfaat kapur tani, selain menetralkan keasaman tanah, juga untuk menghangatkan tanah karena tanah banyak lumpur yang terbawa dari luar oleh air ketika hujan.

- 4) Cangkul halus (*mojokan*), *ngararata*.
- 5) Ditaburi pupuk kompos
Perbandingannya: 1 bata=14 kg
Sekarang penggunaan pupuk kompos lebih sedikit karena tanah sudah semakin subur.

IV. Cara Tebar

1. Benih direndam, dicampur abu.
Tujuan: supaya tahan lama dan tidak diserang semut.
2. Setelah 2 malam, benih diangkat, kemudian ditiriskan.
Catatan: benih tidak boleh direndam lebih dari 2 malam, karena pasti sudah keluar akar, jadi lengket dan tidak bisa *ditebar*.
3. Pada sawah yang akan dijadikan lahan untuk penyemaian padi, sebelumnya taburi dengan serbuk gergaji busuk + kompos. Tujuannya agar memudahkan *babut* 'proses pencabutan padi untuk tandur.
4. Tebar, benih ditebar kemudian diberi pupuk lagi.
Perbandingan benih: 6 rantang/6kg = untuk 10 bata. 1 bata = 14 m².

Pada zaman dahulu, tebar sampai 40 hari dan ada lokasi khusus untuk tebar, jadi sebelum panen sudah tebar.

4.2.3 Keterjalinan Tradisi dan Naskah Mantra Pertanian

Orang awam mungkin belum menyadari pentingnya sebuah naskah bagi kehidupan sosial budaya suatu masyarakat tertentu. Padahal, *warisan karuhun* 'tinggalan' dan kearifan lokal budaya Sunda masa silam merupakan dokumen penting yang perlu diinformasikan keberadaannya saat ini? Ada beberapa hal menarik yang dapat digali, diungkap, bahkan diteliti secara lebih mendalam berkenaan dengan kearifan lokal budaya Sunda

yang terpendam dalam naskah, khususnya yang berkaitan dengan masalah pengolahan lahan pertanian, sebagaimana terdapat pada *Naskah Mantra Pertanian*, yang memaparkan cara dan teknik mengolah padi secara inovatif, yang menjadi kajian khusus tulisan ini.

Berkaitan dengan naskah mantra, sebagian masyarakat mempercayai dan meyakini memiliki kekuatan. Mengapa dan untuk keperluan apa mantra digunakan? Ada sebuah 'gejala' terkait dengan kebiasaan sebagian masyarakat yang sangat dekat dengan mantra dan pemanfaatan mantra untuk kepentingan tertentu, guna tercapainya tujuan tertentu pula. Hal ini mungkin terjadi karena ketidakberdayaan 'manusia' yang meminta bantuan kepada Sang Pencipta melalui 'media'.

Apa itu mantra? Pengertian mantra dalam penelitian ini lebih mengarah kepada jenis puisi yang isinya semacam jampi-jampi atau kata-kata yang bermakna magis; isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya; untaian kata-kata yang tidak jelas maknanya, biasa diucapkan oleh dukun atau pawang bila menghadapi suatu keperluan (Mustappa, 1995: 64). Sementara itu, menurut Poerwadarminta (1988: 558), mantra merupakan 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2 susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra seperti dikemukakan Frazer (dalam Suryani, 2012: 6) adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya.

Bertitik tolak dari beragam pengertian mantra sebagaimana terungkap di atas, yang secara tersurat bermuatan bahasa (tekstual), naskah merupakan salah

satu media penuturan mantra dimaksud, yakni karya sastra berjenis dan berunsur puisi, seperti rima, irama, diksi, citraan, dan majas, yang berisi semacam kata-kata berupa jampi-jampi bermakna magis dan mengandung kekuatan gaib, misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya, isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang, untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Keterjalinan tradisi lisan dengan tradisi tulis berkenaan dengan pengolahan lahan pertanian, khususnya padi oraganik, bisa lewat transformasi teks. Transformasi teks lisan hadir tatkala teks mantra dibacakan, apakah itu dukun atau pawang, mereka hanya membacakan beberapa mantra yang dihapalnya saja, karena keterbatasan ingatan manusia, yang tidak mungkin mampu menghafal mantra yang terungkap dalam naskah yang berkaitan dengan cara penggarapan padi. Dengan demikian, keberagaman mantra jauh lebih terpelihara dalam tradisi tulis dibanding tradisi lisan, seperti halnya yang terjadi di Kampung Naga.

Tata cara pengolahan lahan pertanian, baik di Baduy maupun di Kampung Naga, tentu saja masih dapat kita temukan pula dalam beberapa naskah Sunda yang berkaitan dengan masalah pertanian, seperti naskah *Sulanjana*, *Dewi Sri*, *Nyi Pohaci*, *Sawargaloka*, maupun naskah *Nyi Lokatmala*, serta naskah-naskah bernuansa mantra. Hal ini dimaklumi, karena masalah pertanian berkelindan erat dengan cara mengolah dan bagaimana lahan pertanian itu diberdayakan serta dapat menghasilkan ‘panen’ yang gemilang, yang kesemuanya itu tidak terlepas dari mantra, yang salah satunya terungkap dalam naskah *Mantra Pertanian*.

Naskah *Mantra Pertanian* milik Museum Sri Baduga Maharaja Provinsi Jawa Barat, andai kita cermati

secara saksama, mengungkap isi cara pengolahan tanah atau bercocok tanam padi secara tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga. Meskipun demikian, apa yang diungkap naskah *Mantra Pertanian* mungkin tidak sepenuhnya sama persis dengan tradisi cara pengolahan lahan pangan, khususnya padi di Kampung Naga. Paparan teks mantra yang disajikan di sini hanya sebatas implementasi, karena sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, masyarakat Adat Kampung Naga hanya menyimpan beberapa naskah akibat terjadinya pembakaran oleh Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) beberapa puluh tahun yang lalu. Teks naskah *Mantra Pertanian* mengungkapkan cara pemuliaan atau pengolahan lahan pertanian yang berkaitan dengan bercocok tanam padi, mulai dari pertama menanam *tandur* hingga *panen* berlangsung. Semua kegiatan dan pembacaan teks mantra dalam pengolahan lahan pertanian, semua efektivitasnya bersandar kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun media yang digunakan hanya sebatas ‘alat’ semata, dengan tujuan agar benih yang ditanam berdaya dan berhasil guna secara melimpah, benih dan tanaman padi terhindar dari beragam hama dan penyakit.

Ditengarai bahwa benih padi yang ditanam di daerah Kampung Naga oleh masyarakatnya belum tentu hasil panennya sama dengan benih padi yang ditanam di luar daerah Kampung Naga. Hal ini selain adanya perbedaan jenis tanah, kegemburan, keasaman, pengairan, juga disebabkan oleh adanya perlakuan dan pengolahan yang berbeda.

Adat dan tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan cara pengolahan padi belum tentu dilakukan oleh petani lain di luar Kampung Naga. Hal ini menyangkut kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dan adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga, yang belum tentu dipercayai oleh masyarakat lain di luar

Kampung Naga. Meskipun demikian, masalah kepercayaan dan adat istiadat serta tradisi tidak bertentangan dengan agama yang mereka anut. Tradisi yang mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan mereka.

Ada keterjalinan pengolahan pangan, inovasi, dan kewirausahaan yang terdapat dalam naskah *Mantra Pertanian* dengan tradisi yang melekat di Masyarakat Kampung Naga. Hal ini diungkapkan dalam teks *Mantra Pertanian* pada setiap tahap pelaksanaan pengolahan padi. Penggarapan dan pengolahan lahan pertanian dengan mengkolaburasikan antara naskah, tradisi, adat istiadat, serta adanya inovasi di bidang pengolahan lahan pertanian, mendorong dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat Kampung Naga khususnya, dengan diekspornya padi dan beras organik hasil panen mereka tiga tahun terakhir ini. Meskipun para penggarap dan pengolah lahan pertanian belum begitu menikmati hasilnya dengan gemilang, hal ini perlu peningkatan SDM dan sarana prasarana yang ada. Inovasi sebenarnya boleh dilakukan asal tidak bertentangan dengan adat dan tradisi mereka.

Perubahan harus selalu disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuan mereka. Pemerintah tidak boleh memaksakan kehendaknya dalam upaya meningkatkan produksi pangan mereka. Salah satu contohnya, mereka tetap tidak menerima adanya traktor yang berkaitan dengan tenaga listrik, karena mereka masih tetap mempertahankan adat mereka dengan tidak menerima aliran listrik dan tetap *pengkuh* 'kukuh' menggunakan lampu *teplok* atau lentera. Demikian pula dengan alat-alat lainnya yang digunakan untuk bercocok tanam, seperti *étém*, *nyiru*, *jubleg*, *halu*, *tampir*, *cécémpéh*, *boboko said*, dan *jodang* maupun *tolombong*.

Tahapan pengolahan pangan dimaksud dapat dicermati melalui cuplikan mantra-mantra berikut ini.

Mantra Paranti Mimiti Melak Tandur

*Mimitina kudu ngaturan tuang heula ka nu boga ieu susukan,
sabab éta cai pangdatangna ka dinya ku tingkah polah éta
aki atawa bapa .*

Mimiti Macul ‘mulai mencangkul’

*Lamun mimiti macul dina poé Ahad saratna kudu ngusap,
peli lima kali, Kidul ngétan lima léngkah isuk-isuk atawa pukul 6...
Lamun poé Senén kudu ngusap kuping opat kal,
ngalér ngétan opat léngkah pecat sawed atawa duhur.
Lamun dina poé Salasa kudu ngusap walikat tilu kali,
ngalér bener tilu léngkah, pecat sawed atawa duhur.
Lamun dina poé Rebo kudu ngusap dada tujuh kali
ngidul bener tujuh léngkah pecat sawed atawa asar.
Lamun dina poé kemis kudu ngusap raray[i]
dalapan kali ngétan ngidul dalapan léngkah
isuk-isuk atawa pukul dalapan.
Lamun dina poé Jum’ah kudu ngusap embun-embunan
genep kali ngulon rada ngalér genep léngkah pukul
genep isuk-isuk atawa asar.
Lamun dina poé Sabtu ngusap dampal suku salapan
kali ngidul ngulon salapan léngkah pecat sawed atawa
duhur, tatapi lamun mimiti, macul atawa tebar atawa tandur unggal poé
ogé kudu madep ngidul baé sabab
lungguhna sri di kidul. Lamun mimiti macul kudu duduk madep ngidul
maca istigfar sapuluh maca solawat sapuluh, tuluy maca: do’a.*

.....

Tamat.

Mimiti Tebar ‘mulai Menebar bibit’

Lamun mimiti tebar kukusan heula Pabéasan.

*Bul kukus sumereping banyu,
sumereping badan,
isun aci putih araning menyan,*

.....

*ka Nyimas Cingkirik Manik Timbang Kasih,
ka nu geulis ka Nyimas Puhaci Sangiyang Sri,*

.....

*Tuluy ka pabinihan mawa tamiang pugur dadap cucuk.
Datang ka pabinihan ningali ka wétan ka kalér ka kulon tetep ngidul.
Bul kukus sumereping banyu,
sumereping badan,
isun aci putih araning menyan,*

.....

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

*(Dua kali,) katiluna barengkeun jeung binih
awurkeun sakuriling sing bunder rupakeun bali téa.
Pikiran urang ulah rasa ngawurkeun paré di tegal atawa
di sawah pikiran urang rumasa ngawurkeun sajeroning bali téa.*

Maca deui:

*Ashadu sahadat sri,
.....
cahaya tunggang ing Pangéran Sri,
.....*

Maca deui:

*Asyhadu tibaning rasa,
allahu lai rasa illaha jatining rasa,
illallahu kumpul salira Kangjeng Nabi Muhammad,
wungkuling hurip,
.....*

Paranti Tandur

*Ngukusan heula Pabéasan, tuluy ka sawah mimiti madep
ngidul ngukus.
Geus ngukus maca istigpar sapuluh maca solawat sapuluh,
Ceb sabaraha naktu urang jeung naktu poé.
Geus tandurkeun, maca deui mantra:*

*.....
mat putih bakaling sri,
sri putih madep ngidul ngukus.
Geus ngukus maca istigpar sapuluh, maca solawat sapuluh,
Ceb sabaraha naktu urang jeung naktu poé.
Geus nandurkeun maca:*

Nyiuk caina,

*.....
mat putih bakaling sri,
.....*

*baeu bangget Nyimas Puhaci Sangiyang Sri,
Dangdayang Terusnawati,
.....*

Paranti Ngasuh Paré keur Beukah

*Ahung larang lékwa,
lénggang puhaci parapat hérang,
saranggeuy nu hérang tineung,
satikih nu tunggal tineung,
sup cahaya sabulana.*

Mimiti Mipit

*Lamun mimiti mipit kukusan heula Pabéasan.
Bul kukus sumereping banyu,*

.....
*Batara Sari api kaula pangdongkapkeun,
mangka sumuk ka nu agung,
dongkap ka nu seja,
sumping ka nu sakti,
ka Nyimas Puhaci Sangiyang Sri,
Dangdayang Terusnawati,
kaula amit dék mipit.
Tuluy ka sawah ideran heula, néangan paré papangantén geus panggih,
selaku sangger beungkeut tuluy kukusan.
Pun sapun ka luhur ka Sang Rumuhun,
.....
kaula ngamitkeun asuhan hidep,
Nyimas Puhaci Sangiyang Sri,
Dangdayang Terusnawati.....*

Mulai Memetik

*Pék nangtung ningali ka wétan, ka kalér ka kulon tetep ngidul, maca
istigpar sapuluh maca solawat sapuluh.*

.....
*Pék kukusan
Mat hérang bakaling manusa,
mat putih bakaling sri,
sri putih bakaling nyawa,
.....
anu mipit cahaya anu dipipit cahaya,
anu mipit rasa anu dipipit rasa,
iya rasa Rasulallah.
Dibuat nguriling ka kénca,
maca solawat ulah pegat-pegat.
maca dua rasul.*

Tamat wallahu alam.

Paranti Netepkeun di Leuit

*Kukusan heula
Ti luhur tutuping rasul,
ti handap ampar Muhammad,
dat sampurnaning badan,
.....*

Dikir sing loba tuluy Du'a Rasul.

Tamat

Tuluy maca du'a Caracah.....

Panalar Du'a Sulaiman

Allahuma ina daholatin pisurotin,

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

sulaimana wamamalaka minalmasyriki,

.....

Tamat.

Punika Du'a Kobul

*Allahumma rabbana innaka qobulan,
wabarokatih abu bakar 'anhu qobulan,*

.....

Tamat wallahu alam

Tradisi pemuliaan pangan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dan Baduy, meskipun tidak secara langsung mengimplementasikan pengolahan lahannya dari naskah, apa yang dilakukan oleh kedua masyarakat adat tersebut ada keterjalinan dan keselarasan antara tradisi dengan naskah pertanian. Salah satunya dalam hal penentuan *tatawayah*, *tatalampah*, dan *tatawilayah* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga, diimplementasikan dalam memberdayakan tahapan pengolahan tanah, seperti tampak dalam tabel berikut ini.

Paranti Mimiti Mipit

<i>Ngaran Bulan</i>	<i>Aksarana</i>	<i>Naktuna</i>
<i>Muharam</i>	<i>Jé</i>	7
<i>Sapar</i>	<i>Bé</i>	2
<i>Mulud</i>	<i>jim awal</i>	3
<i>Robiul Awal</i>	<i>Hé</i>	5
<i>Jumadil Awal</i>	<i>Wau</i>	6
<i>Jumadil Ahir</i>	<i>Alip</i>	1
<i>Rajab</i>	<i>Bé</i>	2
<i>Sa'ban</i>	<i>Dal</i>	4
<i>Ramedon</i>	<i>Hé</i>	5
<i>Sawal</i>	<i>Jé</i>	7

<i>Hapit</i>	<i>Alip</i>	1
<i>Rayagung</i>	<i>jim ahir</i>	3

<i>Ngaran poé</i>	<i>Naktu</i>
<i>Ahad</i>	5
<i>Senén</i>	4
<i>Salasa</i>	3
<i>Rebo</i>	7
<i>Kemis</i>	8
<i>Jumaah</i>	6
<i>Sabtu</i>	9

Naktu Poé

<i>Ngaran Taun</i>	<i>Naktu</i>
<i>Alip</i>	7
<i>Hé</i>	5
<i>Jim Awal</i>	3
<i>Jé</i>	7
<i>Dal</i>	4
<i>Bé</i>	2
<i>Wau</i>	6
<i>Jim</i>	3

Untuk memulai memetik:

<i>Ngaran Bulan</i>	<i>Aksarana</i>	<i>Naktuna</i>
<i>Muharam</i>	<i>Jé</i>	7
<i>Sapar</i>	<i>Bé</i>	2
<i>Mulud</i>	<i>jim awal</i>	3
<i>Robiul Awal</i>	<i>Hé</i>	5
<i>Jumadil Awal</i>	<i>Wau</i>	6
<i>Jumadil Ahir</i>	<i>Alip</i>	1
<i>Rajab</i>	<i>Bé</i>	2
<i>Sa'ban</i>	<i>Dal</i>	4
<i>Ramedon</i>	<i>Hé</i>	5
<i>Sawal</i>	<i>Jé</i>	7
<i>Hapit</i>	<i>Alip</i>	1
<i>Rayagung</i>	<i>jim ahir</i>	3

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

Nama Hari	Naktu
Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabo	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9

Naktu Hari

Nama Tahun	Naktu
Alip	7
He	5
Jim Awal	3
Je	7
Dal	4
Be	2
Wau	6
Jim	3

Tanggal Manis Pahing

Jim Ahir, alip manis

*Ahad réa anu hayang, sababna ahmad leuwih kasép.
mana manis réa anu hayang.*

Taun Hé, taun Jim Awal, kaliwat Ijroil angalap nyawa.

Taun Jé Wagé Yusup lara bagja.

Taun Dal, taun Bé Pon Ibrahim ametokakeun getih.

Taun Wau Pahing habaroal badan.

wategé anu dawa dawa,

Taun tilu anu sataun-sataun dua taun Wau taun Jé.

Tamat wallahu alam

Tanggal Manis Pahing

Jim Ahir, Alip manis

*Minggu banyak yang suka, karena Ahmad lebih ganteng.
makna manis banyak yang suka.*

Tahun He, tahun Jim Awal, terlewat Ijroil angalap nyawa.

Tahun Je Wage Yusup sedih bahagia .

Tahun Dal, tahun Be Pon Ibrahim ametokakeun darah.

Tahun Wau Pahing habaroal badan.

*wategé yang dawa dawa,
Tahun tiga yang setahun-setahun dua tahun Wau tahun Je.*

Tamat wallahu alam

V. Penutup

Keterjalinan antara naskah dengan tradisi, khususnya tentang pemuliaan pangan (pertanian) pada masyarakat adat Kampung Naga maupun masyarakat Baduy tidak terpisahkan, dalam pengertian terdapat perpaduan yang harmonis dan serasi antara naskah dengan tradisi. Naskah Mantra pertanian, misalnya, diimplementasikan dalam memperlakukan pangan melalui tahapan-tahapan pengolahan lahan pertanian secara tradisional berdasarkan tradisi yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini pun disesuaikan pula dengan musim serta keadaan astronomi yang berlaku meskipun secara ilmiah mereka tidak mempelajarinya dengan saksama. Pengetahuan ilmu perbintangan mereka dapatkan, dipelajari, dan mereka praktekkan secara turun temurun dari para ‘karuhun’ terdahulu. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan masyarakat adat senantiasa menyatu dengan alam dan tradisi yang mengiringi kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka, dkk. 1986. *Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah Jawa Barat (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi di Kampung Naga dan Kampung Tamyang)*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jabar. Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Disparbud Tasikmalaya. 2008. *Informasi Pariwisata & Budaya Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pemda Kabupaten Tasikmalaya.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Garna, Yudistira K. 2008. *Budaya Sunda. Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Yudistira Garna Foundation.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. 2016. *Patanjala. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol. 8 No.1 Maret 2016*.
- Murniatmo, Gatut., dkk. 1986 - 1987. *Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung : Balai Jarahnitra Yogyakarta. Dirjen Kebudayaan, Depdikbud
- Rusnandar, Nandang, dkk. 1995 - 1996. *Sistem Budaya Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Balai Jarahnitra, Dirjen Kebudayaan. Depdikbud.
- Sambas, Syukriadi. 1998. *Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung: Tesis Magister Pascasarjana Unpad.
- Soeriaatmadja, R .E. 2001. *Makna Ekologis dalam Lingkungan Hidup "Masyarakat Sunda"*

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Rangga Saptya
Mohamad Permana

Tradisional Kampung Naga” di Jawa Barat. Bandung:
Makalah KIBS.

Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga Mempertahankan
Tradisi.* Bandung: Kiblat.

Suhamiharja, Suhandi A., dkk. 1991 - 1992. *Kesenian,
Arsitektur Rumah dan Upacara Adat
Kampung Naga, Jawa Barat.* Jakarta: Proyek Pembinaan
Media Kebudayaan, Ditjen Kabudayaan,
Depdikbud Jakarta.

Supriyatna, Adang. 2013. *Pertanian Organik Pertanian
Ramah Lingkungan Berkelanjutan
(Sustainable Agriculture).* Tasikmalaya: POPT Kabupaten
Tasikmalaya.

Suryani NS, Elis. 1988. *Pandangan Hidup Orang
Sunda Tentang Hubungan antara
Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya.* Bandung:
Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Suryani NS, Elis. 2006. *Teori Filologi.* (Diktat Kuliah).
Bandung: Fakultas Sastra Unpad

Suryani NS, Elis & Anton Charliyan. 2010 & 2013.
Menguak Tabir Kampung Naga. Bandung: CV.
Dananjaya; Dzulmariaz 2013.

Suryani NS, Elis. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda.*
Bogor: Ghalia Indonesia.

Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Suryani NS, Elis. 2012. *Baduy di Tengah Himpitan
Modernisasi.* Bandung: Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran.

Suryani NS, Elis. 2012. *Mantra dalam Tradisi Naskah
Lama: Antara Konvensi dan Inovasi.* (Disertasi).
Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

Suryani NS, Elis. 2013. *“Pemuliaan Pangan Berbasis
Kearifan Lokal Naskah Mantra
Pertanian”.* Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik
Indonesia.

Suryani NS, Elis. 2016. *“Pemuliaan Pangan Berbasis
Kearifan Lokal Naskah Mantra Pertanian”.*

Pemuliaan Pangan Bernasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy

(Laporan Penelitian PUPT. Bandung: DRPMI Universitas Padjadjaran

Suryani NS, Elis. 2017. *Baduy Masa Kini: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: SituSeni

Suryani NS, Elis. 2017. *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: SituSeni.

Suryani NS, Elis. 2018. *Motekar Jeung Calakan Budaya Sunda. Edisi Kedua*. Jatinangor: Unpad Press & Raness Media Rancage..

Warnaen, Suwarsih, dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam*

Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. (Tahap I). Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

Warnaen, Suwarsih, dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Orang Sunda* (Tahap II). Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

Widiyanto, Sigit (Penyunting), dkk. 1995. *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup* (Studi tentang Pantangan dan Larangan).

Bandung: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Jarahnitra, Dirjen Kebudayaan.

Identitas Naskah

Judul Naskah: Mantra Pertanian; Judul dalam teks tidak ada.

Judul luar teks:

Paranti Mimiti Melak Nandur; Ngasuh Pare Keur Beuka; Netepkeun di leuit; Panalar Dua

Caracah; Du'a Sulaeman; Du;a Kobul; Paranti Mimiti Mipit.

Judul Umumnya: Naskah Pertanian; berkode 07124, beraksara Pegon. Bahasa Sunda – Arab.

Bentuk Karangan: Prosa & Puisi, Ukuran Sampul: 11,6 x 17,7 cm. Ukuran Halaman 10,8 x 17

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Rangga Saptya
Mohamad Permana

cm, Ukuran Ruang 11 x 21,6 cm, dengan jumlah Baris 9
baris. Naskah ini berbahan daluang, dengan tebal naskah 48
halaman. Naskah ini koleksi Museum Sri Baduga Jawa Barat.

Lampiran Foto

